



Penerapan Terapi Doa untuk Menurunkan Kecemasan Pasien Pre-Operasi dengan General Anestesi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroendibrata

Zafhira Araza¹, Tophan Heri Wibowo², Madyo Maryoto³

¹²Anesthesiology Nursing Undergraduate Program, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

³Nursing Undergraduate Program, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Zafhira Araza

Email: firaa2018thh@gmail.com

Address : Jl. Kapten Piere Tendean No. 31 Muntok Sungai Daeng, West Bangka 33313 Indonesia, Telp. 08982383049

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i4.946>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Surgical procedures performed under general anesthesia commonly cause preoperative anxiety in patients. Uncontrolled anxiety may interfere with patient readiness, affect physiological stability, and potentially delay surgery. Therefore, a complementary non-pharmacological intervention is needed, one of which is spiritual therapy through prayer.

Objective: The purpose of this service was to provide spiritual comfort and reduce preoperative anxiety in patients undergoing general anesthesia through the implementation of prayer therapy.

Method: This public service was conducted by implementing guided prayer therapy consisting of istighfar, remembrance (dzikir), and a tawakal prayer for approximately 5–10 minutes before surgery. The activity was carried out at RSUD dr. R. Goeteng Taroendibrata Purbalingga involving 30 Muslim patients scheduled for surgery under general anesthesia. Anxiety levels were measured using the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) before and after the intervention.

Result: Prior to the intervention, most patients experienced moderate anxiety (56.7%) and severe anxiety (40.0%). After prayer therapy, anxiety levels decreased with the majority categorized as mild anxiety (80.0%), some moderate anxiety (16.7%), and a small proportion without anxiety (3.3%). Patients also appeared calmer, more cooperative, and mentally better prepared to undergo surgery.

Conclusion: Prayer therapy is effective as a non-pharmacological intervention to reduce preoperative anxiety in patients receiving general anesthesia and has the potential to be implemented as a complementary spiritual care approach in perioperative services.

Keywords: Prayer Therapy, Preoperative Anxiety, General Anesthesia, Spiritual Intervention, Perioperative Care

Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan salah satu prosedur medis yang sering dilakukan dalam pelayanan kesehatan. Diperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 165 juta prosedur operasi yang dilakukan di seluruh dunia. Di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta kasus pada tahun 2020 (*World Health Organization*, 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pola pengobatan penyakit di Indonesia, dengan sebagian besar merupakan pembedahan mayor (Romadhona et al., 2023). Tindakan pembedahan memerlukan prosedur anestesi untuk menghilangkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan selama operasi.

Sebagian besar tindakan operasi dilakukan menggunakan teknik general anestesi dibandingkan anestesi regional, yaitu lebih dari 80% pada tindakan operasi (Fitriani et al., 2022). Namun, prosedur pembedahan dan anestesi sering kali menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama pada pasien yang akan menjalani general anestesi (Amalia et al., 2022). Kecemasan preoperasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya usia dan tingkat kematangan individu dalam menghadapi situasi stres. Individu dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami gangguan psikologis yang dapat memengaruhi kesiapan operasi.

Kondisi cemas yang muncul sebelum operasi dapat memengaruhi kesiapan fisik dan psikologis pasien dalam menghadapi tindakan pembedahan (Pujowati & Sarjono, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk membantu menurunkan kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Selain terapi farmakologis, terdapat pendekatan nonfarmakologis yang dapat digunakan, salah satunya terapi spiritual berupa bimbingan doa.

Pendekatan spiritual melalui terapi doa dapat digunakan sebagai metode nonfarmakologis untuk mengurangi respons kecemasan preoperasi. Dalam perspektif Islam, doa dipandang sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Allah yang dapat memberikan ketenangan batin (Nasution & Chalil, 2021). Secara fisiologis, pendekatan spiritual melalui doa diketahui dapat membantu menurunkan respons stres tubuh (Miftakurrosyidin & Wirawati, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi doa mampu menurunkan kecemasan pasien preoperasi (Suyanto et al., 2023). Berdasarkan hasil pra survei di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, terdapat rata-rata 242 pasien per bulan yang menjalani pembedahan dengan general anestesi selama periode Mei–Juli. Tingginya jumlah pasien operasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang dapat membantu mengurangi kecemasan preoperasi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengimplementasikan terapi doa sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan general anestesi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki kebaruan berupa implementasi terapi doa yang dipadukan dengan media leaflet sebagai sarana edukasi spiritual serta melibatkan perawat bangsal dalam pendampingan pasien preoperasi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi pasien, tetapi juga dapat menjadi alternatif pelayanan spiritual yang berkelanjutan di rumah sakit.

Tujuan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan terapi doa sebagai intervensi spiritual dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan general anestesi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta berdasarkan usia dan jenis kelamin yang berkaitan dengan tingkat kecemasan preoperasi, memberikan ketenangan

spiritual melalui bimbingan terapi doa pada pasien yang akan menjalani operasi dengan general anestesi, serta mengevaluasi pelaksanaan implementasi terapi doa melalui perubahan tingkat kecemasan peserta setelah kegiatan dilaksanakan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berupa implementasi terapi doa terhadap penurunan tingkat kecemasan preoperasi pada pasien dengan general anestesi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 September – 09 November 2025 di ruang bangsal bedah rumah sakit tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa sebagai bagian dari tugas akhir dan telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor B.LPPM-UHB/1063/10/2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bekerja sama dengan perawat ruang bangsal bedah. Perawat bangsal berperan dalam mengidentifikasi peserta, memberikan edukasi awal, mendampingi pelaksanaan terapi doa, membagikan leaflet, serta membantu evaluasi kegiatan menggunakan instrumen APAIS.

Persiapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan, pengurusan perizinan, serta koordinasi dengan pihak rumah sakit. Selain itu, dilakukan pembagian leaflet terapi doa dan persiapan instrumen pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS).

Peserta kegiatan terdiri 30 pasien Muslim yang akan menjalani operasi dengan general anestesi. Kriteria inklusi meliputi pasien yang mengalami kecemasan preoperasi, kooperatif, dan bersedia mengikuti kegiatan, sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien dengan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan tindakan operasi segera.

Kegiatan dimulai dengan identifikasi karakteristik peserta dengan identifikasi karakteristik peserta berdasarkan usia dan jenis kelamin, kemudian peserta diminta mengisi kuesioner APAIS sebagai *pre-test*. Selanjutnya, peserta diberikan bimbingan terapi doa selama ± 10 menit sekitar dua jam sebelum operasi (Mumtahanah & Aliza, 2022; Pujowati & Sarjono, 2023). Terapi dilakukan dengan membimbing pasien membaca istigfar, baqiyatush shalihat, dan doa sebelum operasi, setelah bimbingan doa selesai, peserta diberikan kesempatan untuk berdoa secara mandiri. Setelah intervensi selesai, peserta kembali mengisi kuesioner APAIS sebagai *post-test* untuk menilai perubahan tingkat kecemasan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran ulang tingkat kecemasan menggunakan APAIS. Data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk distribusi karakteristik peserta dan perubahan tingkat kecemasan *pre-test dan post-test* untuk mengevaluasi keterlaksanaan program serta perubahan tingkat kecemasan peserta setelah implementasi terapi doa.

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata pada 30 pasien preoperasi dengan general anestesi yang mengalami kecemasan. Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tingkat kecemasan peserta diukur menggunakan kuesioner APAIS sebelum dan sesudah implementasi terapi doa. Adapun hasil kegiatan disajikan pada tabel berikut.

Table 1 Karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata pada tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia		
30-40	12	40,0
41-50	6	20,0
51-60	12	40,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Total	30	100,0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta pengabdian kepada masyarakat yang menjalani operasi dengan general anestesi sebagian besar berada pada rentang usia 30–40 tahun dan 51–60 tahun, masing-masing sebanyak 12 peserta (40,0%), sedangkan rentang usia 41–50 tahun sebanyak 6 peserta (20,0%). Karakteristik peserta sebagian besar berasal dari kelompok usia dewasa awal dan dewasa akhir. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 18 orang (60,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (40,0%).

Berdasarkan karakteristik peserta tersebut, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan ketenangan psikologis dan spiritual pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. Salah satu intervensi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bimbingan terapi doa pada pasien preoperasi dengan general anestesi.

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemberian bimbingan terapi doa pada pasien pre operasi dengan general anestesi membantu meningkatkan ketenangan dan kenyamanan spiritual pasien. Setelah dilakukan intervensi, pasien menunjukkan penurunan tanda-tanda kecemasan, seperti rasa takut, gelisah, dan ketegangan. Setelah intervensi, pasien tampak lebih nyaman, kooperatif, serta mampu mengikuti arahan tenaga kesehatan dengan baik. Kondisi ini terlihat dari sikap pasien yang lebih rileks dan kemampuan mengikuti arahan petugas kesehatan dengan optimal. Dengan demikian, bimbingan terapi doa berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan psikologis dan spiritual pasien sebelum menjalani operasi dengan general anestesi.

Table 2 Tingkat kecemasan peserta pengabdian kepada masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan implementasi terapi do'a di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata pada tahun 2025

Tingkat Kecemasan	Sebelum Impelementasi		Sesudah Impelementasi	
	f	%	f	%
Tidak ada kecemasan	0	00,0	1	3,3
Kecemasan Ringan	1	3,3	24	80,0
Kecemasan Sedang	17	56,7	5	16,7
Kecemasan Berat	12	40,0	0	00,0
Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2, tingkat kecemasan peserta preoperasi dengan general anestesi sebelum diberikan terapi doa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 peserta (56,7%), diikuti kecemasan berat sebanyak 12 peserta (40,0%), dan kecemasan ringan sebanyak 1 peserta (3,3%). Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori tidak ada kecemasan (0,0%).

Setelah diberikan terapi doa, terjadi perubahan tingkat kecemasan peserta. Sebagian besar peserta berada pada kategori kecemasan ringan sebanyak 24 peserta (80,0%), sedangkan peserta dengan kecemasan sedang berjumlah 5 peserta (16,7%). Selain itu, terdapat 1 peserta (3,3%) yang tidak mengalami kecemasan dan tidak ditemukan lagi peserta dengan kecemasan berat.

Selain menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memperoleh respon positif dari peserta dan tenaga kesehatan. Seluruh peserta dapat mengikuti bimbingan terapi doa dengan baik, sedangkan perawat bangsal menilai bahwa terapi doa mudah diterapkan sebagai pendamping pelayanan preoperasi karena sederhana, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat dilaksanakan sebelum pasien memasuki ruang operasi. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi terapi doa berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan spiritual bagi pasien preoperasi.

Diskusi

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 30 orang. Karakteristik usia terbanyak berada pada rentang 30–40 tahun dan 51–60 tahun, masing-masing sebanyak 12 peserta (40,0%), sedangkan usia 41–50 tahun sebanyak 6 peserta (20,0%). Kelompok usia dewasa umumnya memiliki beban psikologis yang lebih kompleks terhadap keluarga, pekerjaan, dan kondisi kesehatan sehingga lebih rentan mengalami kecemasan preoperasi. Hasil ini sejalan dengan (Anggitha et al., 2025) yang menyatakan bahwa pasien usia dewasa merupakan kelompok yang dominan mengalami kecemasan sebelum operasi akibat kekhawatiran terhadap prosedur operasi, anestesi, dan proses pemulihan pascaoperasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi usia dewasa pada peserta dapat memengaruhi tingginya tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi doa.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 18 orang (60,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (40,0%). Hasil ini sejalan dengan (Priyatama et al., 2025) dan (Wahyuningsih et al., 2026) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami kecemasan preoperatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat berkaitan dengan respons emosional perempuan yang lebih sensitif terhadap stres, ketakutan terhadap anestesi, nyeri pascaoperasi, serta ketidakpastian hasil tindakan pembedahan. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini turut memengaruhi tingginya tingkat kecemasan preoperasi, sehingga terapi doa menjadi pendekatan spiritual nonfarmakologis yang relevan untuk membantu meningkatkan ketenangan dan kesiapan mental pasien sebelum menjalani operasi dengan general anestesi.

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pemberian bimbingan terapi doa sebagai salah satu intervensi spiritual untuk membantu pasien mengelola kecemasan dan meningkatkan ketenangan sebelum menjalani tindakan pembedahan dengan general anestesi. Tujuan utama kegiatan PkM ini adalah memberikan ketenangan spiritual dan membantu pasien mengelola kecemasan preoperasi melalui implementasi terapi doa. Berdasarkan hasil pelaksanaan, tujuan tersebut tercapai yang ditunjukkan dengan respon positif pasien, keterlibatan aktif peserta, serta kondisi emosional

pasien yang menunjukkan peningkatan kesiapan mental dalam menghadapi tindakan operasi. Keberhasilan program tidak hanya dinilai dari perubahan kecemasan, tetapi juga dari keterlaksanaan kegiatan dan penerimaan pasien terhadap intervensi yang diberikan.

Pendekatan spiritual melalui terapi doa menjadi salah satu metode nonfarmakologis yang berfokus pada aspek spiritual pasien. Dalam kegiatan ini, terapi doa tidak hanya membantu menurunkan kecemasan, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan spiritual bagi pasien preoperasi. Hasil ini sejalan dengan (Priyatama et al., 2025) yang menyatakan bahwa intervensi spiritual mampu meningkatkan kenyamanan emosional dan membantu meningkatkan kesiapan psikologis pasien sebelum operasi. Selain itu, (Wahyuningsih et al., 2026) juga menjelaskan bahwa pendekatan nonfarmakologis dapat menurunkan kecemasan dari kategori sedang menjadi ringan pada sebagian besar pasien preoperasi.

Secara fisiologis, doa dan zikir yang dilakukan secara berulang dapat memberikan efek relaksasi melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis sehingga membantu menurunkan denyut jantung, ketegangan otot, dan rasa takut. Praktik spiritual juga dapat meningkatkan perasaan nyaman dan tenang melalui pelepasan hormon yang berhubungan dengan relaksasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa terapi doa membantu meningkatkan stabilitas emosional sehingga pasien memiliki kesiapan psikologis yang lebih baik sebelum menjalani operasi dengan general anestesi.

Meskipun kegiatan ini bukan penelitian eksperimental, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa terapi doa mudah diterapkan, tidak memerlukan biaya tambahan, dan diterima dengan baik oleh pasien. Oleh karena itu, terapi doa memiliki potensi untuk dijadikan sebagai intervensi pendamping dalam perawatan pasien preoperasi guna mendukung aspek spiritual dan psikologis pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan.

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa peserta pada awalnya masih tampak cemas dan ragu mengikuti terapi doa. Namun setelah diberikan pendampingan oleh penulis bersama perawat bangsal, seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan hingga selesai. Dukungan tenaga kesehatan dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi terapi doa sebagai pendamping pelayanan preoperasi.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa tingkat kecemasan peserta preoperasi dengan general anestesi sebelum dilakukan implementasi terapi doa didominasi oleh kecemasan sedang sebanyak 17 peserta (56,7%), diikuti kecemasan berat sebanyak 12 peserta (40,0%), dan kecemasan ringan sebanyak 1 peserta (3,3%). Kategori kecemasan sedang ditandai dengan munculnya respon fisik dan psikologis, seperti sulit berkonsentrasi, ketegangan otot, peningkatan denyut jantung dan frekuensi napas, serta rasa takut dan khawatir berlebihan. Temuan ini sejalan dengan (Ma'arif et al., 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien preoperasi mengalami kecemasan sedang sebelum diberikan terapi spiritual.

Temuan ini diduga berkaitan dengan ketidakpastian terhadap prosedur medis, rasa takut terhadap anestesi dan hasil operasi, serta kurangnya informasi mengenai tindakan yang akan dijalani. Respons cemas muncul sebagai reaksi alami ketika pasien menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Apabila tidak ditangani dengan baik, kecemasan dapat meningkat mendekati waktu operasi. Hal ini sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat oleh (Kasanah et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pasien preoperasi sering mengalami kecemasan akibat ketidaktauan tentang prosedur operasi, rasa takut terhadap tindakan pembedahan, serta ketidakpastian hasil operasi.

Setelah dilakukan implementasi terapi doa, terjadi perubahan tingkat kecemasan pada peserta. Sebagian besar peserta berada pada kategori kecemasan ringan sebanyak 24 peserta (80,0%), diikuti kecemasan sedang sebanyak 5 peserta (16,7%), dan terdapat 1 peserta (3,3%)

yang tidak mengalami kecemasan. Selain itu, tidak ditemukan lagi peserta dengan kecemasan berat setelah diberikan terapi doa. Hasil ini sejalan dengan (Safitri et al., 2024) yang menyatakan bahwa terapi doa memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kecemasan pasien preoperasi, dengan nilai rata-rata kecemasan menurun setelah diberikan intervensi doa.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terapi doa membantu pasien mengendalikan kecemasan sehingga lebih siap menjalani tindakan operasi. Kecemasan ringan yang dialami peserta setelah intervensi ditandai dengan gejala yang masih dapat dikendalikan, seperti gelisah ringan, wajah tegang, namun pasien tetap mampu fokus, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mempertahankan kontrol diri. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi doa memberikan efek relaksasi, meningkatkan ketenangan batin, rasa percaya kepada Tuhan, serta membantu peserta mengalihkan fokus dari rasa takut dan kekhawatiran terhadap tindakan operasi.

Dari aspek neurofisiologis, kecemasan preoperasi berkaitan dengan aktivasi sistem limbik, khususnya amigdala, yang berperan dalam pengolahan emosi takut dan ancaman. Aktivasi tersebut memicu respons stres melalui sumbu hipotalamus–hipofisis–adrenal (HPA axis) sehingga merangsang pelepasan hormon stres, termasuk kortisol dan merangsang sistem saraf simpatis. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala seperti takikardia, peningkatan tekanan darah, napas cepat, dan ketegangan otot.

Penurunan tingkat kecemasan setelah terapi doa dapat dijelaskan melalui mekanisme neurofisiologis. Doa yang dilakukan secara berulang dan fokus dapat membantu mengendalikan respons emosional pasien. Selain itu, terapi doa juga meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis melalui nervus vagus sehingga membantu menurunkan respons stres dan membantu tubuh mencapai keadaan lebih rileks dan tenang. Hal ini sejalan dengan (Ma'arif et al., 2024) yang menjelaskan bahwa praktik spiritual seperti doa dan zikir dapat meningkatkan kenyamanan psikologis, rasa aman, dan kemampuan mengendalikan kecemasan sebelum operasi. Sehingga membantu menurunkan hormon stres serta mengurangi ketegangan psikologis pasien sebelum operasi.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan manfaat bagi pelayanan di rumah sakit. Melalui kegiatan ini, perawat memperoleh alternatif intervensi nonfarmakologis berupa terapi doa yang mudah diterapkan sebagai pendamping pelayanan spiritual pada pasien preoperasi. Leaflet terapi doa yang disusun dalam kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi pasien dan keluarga sehingga implementasi terapi doa memiliki potensi untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan preoperasi di rumah sakit.

Kesimpulan

Implementasi terapi doa sebagai intervensi spiritual memberikan manfaat dalam membantu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kesiapan psikologis pasien preoperasi dengan general anestesi. Kegiatan ini juga menghasilkan media edukasi berupa leaflet terapi doa yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pelayanan spiritual di rumah sakit. Oleh karena itu, terapi doa berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan preoperasi.

Sebagai tindak lanjut, pihak rumah sakit diharapkan dapat memanfaatkan leaflet terapi doa sebagai media edukasi serta menerapkan terapi doa sebagai pendamping pelayanan spiritual bagi pasien preoperasi. Monitoring dan evaluasi secara berkala menggunakan instrumen APAIS dapat dilakukan untuk menilai keberlanjutan pelaksanaan program dan mendukung penerapan terapi doa sebagai bagian dari pelayanan preoperasi.

Daftar Pustaka

- Amalia, M., Suryani, R. L., & Putranti, D. P. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi dengan General Anestesi di RS Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 104–109.
- Anggitha, S., Novitasari, D., & Ma'rifah, A. R. (2025). Implementasi Terapi Dzikir Tasbih dan Tahlil untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(3), 279–288. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM%0AIMPLEMENTASI>
- Fitriani, D., Betty, B., Nurohman, E., & Armanda, L. (2022). Determinan Faktor Hipotermi Pasca Operasi dengan General Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Banten. *Health and Medical Journal*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33854/heme.v5i1.1147>
- Kasanah, A. Al, Putri, M. A., & Diliiana, Y. F. (2025). *Penerapan Terapi Murotal Al-Qur'an Untuk Menurunkan Kecemasan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi*. 1–5. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Ma'arif, S. I., Wulandari, I., & Prajayanti, E. D. (2024). Penerapan Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Bedah Mayor Di Bangsal Flamboyan 7. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(3), 567–575.
- Miftakurrosyidin, M., & Wirawati, M. K. (2022). Penerapan Terapi Dzikir untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hipertensi di Desa Baleadi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(2).
- Mumtahanah, S., & Aliza, N. F. (2022). Terapi Doa dalam Pelayanan Pembinaan Spiritual Islam untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Persalinan di Rumah Sakit. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 58–63.
- Nasution, N. A., & Chalil, M. J. A. (2021). Tingkat Kecemasan Pre Operatif pada Pasien yang Diajarkan Doa Sebelum dan Sesudah Menjalani Tindakan Anestesi dan Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 16–23.
- Priyatama, R., Susanto, A., Suandika, M., Kesehatan, F., & Bangsa, U. H. (2025). Implementasi Terapi Murottal Surah Ar-Rahman untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan pada Pasien di Ruang Pre Anestesi. *Jurnal Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 05(06), 921–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.698>
- Pujowati, P., & Sarjono, K. (2023). Studi Kasus Penatalaksanaan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor di Rumah Sakit Umum Pusat Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.70332/jkp.v1i1.4>
- Romadhona, F. S., Anggraini, R. B., & Kurniawan. (2023). Hubungan Umur, Kadar Hemoglobin dan Penyakit Diabetes Melitus dengan Lama Penyembuhan Luka Operasi pada Pasien Post Operasi Bedah Umum. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijnhs.v4i2.1930>
- Safitri, K. H., Pabontong, Y. O., Studi, P., Keperawatan, I., Rihiantoro, T., & Ekwantini, R. (2024). Pengaruh Terapi Doa Kristiani terhadap Skor Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 5(1), 68–72.
- Suyanto, S., Indri, I., & Farid, T. (2023). Pengaruh Terapi Spiritual Bimbingan Do'a Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 245–256.
- Wahyuningsih, R., Susanto, A., Siwi, A. S., & Bangsa, U. H. (2026). Implementasi Relaksasi Nafas Dalam untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra-Anestesi. *Jurnal Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 06(02), 285–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.802>